

PENGARUH MODERENISASI TERHADAP RUMAH TINGGAL TRADISIONAL DI DESA ADAT PENGLIPURAN KABUPATEN BANGLI

I Gede Primadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik , Universitas Dwijendra

Email : deprim12@gmail.com

Ir. I Ketut Adhimastra, M.Erg

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik , Universitas Dwijendra

Email : adhimastra2301@yahoo.com

Abstrak

Desa Tradisional Penglipuran adalah salah satu desa wisata di Bali yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Sebagai salah satu objek wisata pedesaan, Desa Penglipuran memiliki daya tarik wisata berupa pola tata ruang dan arsitektur bangunan tradisional yang unik, tradisi dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas, serta keberadaan hutan bambu yang asri. Namun belakangan ini muncul kekhawatiran terhadap kelanjutan perkembangan pariwisata di desa Penglipuran, eksistensi bangunan rumah tradisional penduduk sudah mulai terancam seiring dengan perkembangan modernisasi dan peningkatan taraf perekonomian masyarakat lokal, dan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat tradisional kearah masyarakat modern, serta eksistensi tanaman bambu di sekitar pekarangan penduduk yang rentan akan alih fungsi lahan untuk lahan pemukiman. Diperlukan suatu upaya bersama pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keberadaannya dimasa yang akan datang sehingga terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran, dan apa saja factor-faktor yang mempengaruhi. Adapun beberapa hal yang mengalami pengaruh modernisasi adalah dari segi fungsi, bahan dan bentuk bangunan, dan ornamen.

Kata Kunci : Modernisasi, Rumah Tradisional Desa Adat Penglipuran

Abstract

Penglipuran Traditional Village is one of the tourist village in Bali is located in Kubu Village, District Bangli, Bangli regency. As one of the attractions of rural, Penglipuran has a tourist attraction in the form of a spatial pattern and unique traditional architecture, traditions and social and cultural life of society is typical, and the presence of lush bamboo forest. But lately there is concern on the continued development of tourism in the village's existence home building traditional population is already threatened with the development of modernization and increasing the level of the economy of local communities, and a shift in cultural values of traditional society towards a modern society, as well as the existence of bamboo plants in around the yard of vulnerable populations will be putting land into residential land. It takes a joint effort of government and the community to keep keberadaannya in the future so that the realization of sustainable development of tourism. This study aims to determine the effect of modernization against the traditional residential houses in the village Penglipuran, and what are the factors that influence. The few things that were influenced modernisasi is in terms of function, material and shape of the building, and ornaments.

Keywords: modernization, Village Traditional House Penglipuran

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Penglipuran adalah salah satu desa tradisional atau desa tua di Bali atau sering disebut Bali Aga atau Bali Mula. Seperti kebanyakan desa Bali Aga di Bali, masyarakat Desa

Adat Penglipuran adalah masyarakat yang tidak menganut sistem kasta. Desa Tradisional Penglipuran memiliki potensi budaya yang sampai saat ini tetap terpelihara dengan baik. Salah satu potensi yang menjadi keunikan yang dimiliki adalah rumah tinggal tradisional. Keunikan yang dimiliki desa ini adalah modal besar yang menjadikan Desa Adat Penglipuran ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Daerah Bali sejak tahun 1992.

Rumah tinggal tradisional di desa adat penglipuran kecamatan kubu, kabupaten Bangli merupakan kompleks pemukiman tradisional terpadu dan mempunyai keunikan arsitektur yang keberadaannya masih tetap terjaga sampai saat ini. Rumah tinggal tradisional di desa adat penglipuran dalam tata ruang pemukiman terkait dengan tata kondisi lingkungan alami menganut konsep Tri Hita Karana, adat istiadat, kehidupan social masyarakat dengan konsep Desa Kala Patra yang berorientasi pada Tri Mandala, Tri Angga dan Bhuaanda serta system kemasyarakatannya berpedoman pada konsep Tat Twam Asi. Rumah tinggal tradisional Desa Adat Penglipuran merupakan cerminan masyarakat gotong royong dan mempunyai nilai kebersamaan dan kesederhanaan dalam bentuk atau wujud dari rumah tinggal tersebut seragam dan tidak memiliki nilai perbedaan, baik bahan maupun besarnya.

Potensi ancaman terhadap kondisi rumah tinggal tradisional Desa Adat Penglipuran datang dari banyak faktor. Faktor internal yang harus diwaspadai adalah pertumbuhan penduduk yang cepat dan membutuhkan banyak ruang sehingga mendorong terjadinya perubahan intensitas dan kepadatan bangunan di area Desa Penglipuran karena akan terjadi penambahan ruang-ruang baru pada kompleks permukiman tradisional, yang menyebabkan rusaknya pola tatanan ruang tradisional.

Ancaman lain datang dari tren pembangunan dan pengembangan wilayah masa kini. Bali yang merupakan pulau seribu pura dimana menjadi salah satu pusat pariwisata dunia dihadapkan pada pembangunan-pembangunan di sektor pariwisata yang dapat mengancam kelestarian yang dimiliki oleh Pulau Bali. Sebagai contoh, Desa Ubud dan Desa Kuta yang merupakan desa tradisional Bali daratan kini berubah menjadi desa wisata akibat dari pengaruh pariwisata yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat.

Diperlukan suatu upaya bersama pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran sehingga terwujudnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh moderenisasi terhadap rumah tnggal tradisional di Desa Adat Penglipuran?
2. Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada rumah tnggal tradisional di Desa Adat Penglipuran?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh moderenisasi terhadap rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran, dan apa saja factor-faktor yang mempengaruhi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memecahkan masalah ataupun sebagai cara pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang sistematis dan logis. Penelitian ini akan mengguakan beberapa metode yaitu :

Metode Pengumpulan Data

1. Studi Literatur/Referensi, yaitu pengumpulan data yang sifatnya teoritis dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di bahas baik dalam bentuk buku, laporan, hasil penelitian statistik, brosur, majalah, dan media cetak lainnya.
2. Studi Lapangan, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatana langsung ke lapangan terhadap obyek-obyek atau hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan.
3. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihakyang terkait yang bisa dipercaya keakuratan datanya dan berkaitan dengan bidang yang dibahas untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang obyek pembahasan.
4. Dokumentasi, yaitu melakukan pengambilan foto-foto atau sketsa untuk dapat memperkuat dan memperjelas maksud dari obyek permasalahan.

Metode Analisa Data

1. Metode Kompilasi Data, yaitu memilih dan menyusun data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya serta data yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel bagan, sketsa dan foto.
2. Analisa data
 - Kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data dan membuat diagramatik seperti menyimpulkan beberapa studi banding.
 - Kualitatif data yang berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan hasil analisis secara terukur dan pasti dengan membandingkan standar yang ditetapkan dalam teori maupun studi banding.
3. Klasifikasi Data, yaitu pengumpulan data sesuai dengan tingkat kegunaannya, spesifikasinya dalam proses analisa

3. Hasil dan Pembahasan

Data

Ada beberapa data yang kami kumpulkan sebagai landasan dalam membahas permasalahan. Data tersebut kami dapatkan dengan dengan metode studi lapangan, observasi dan dokumentasi.

Kondisi Fisik DesaAdat Penglipuran

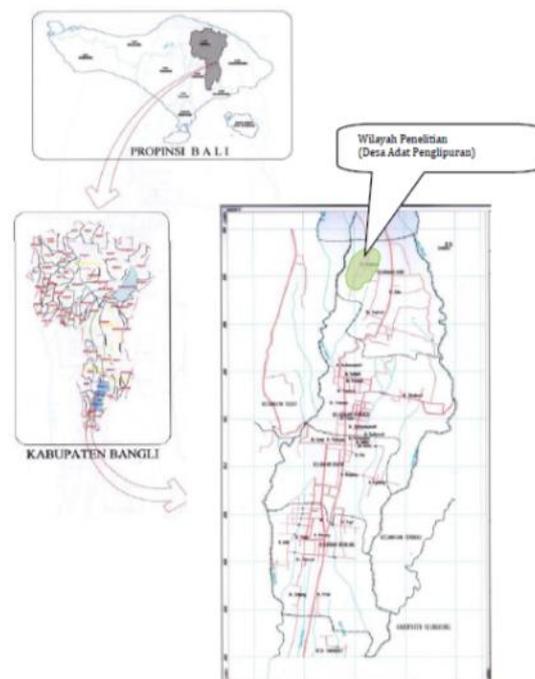
- Gambaran Umum

Desa Penglipuran berada di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa ini memiliki luas wilayah ± 112 Ha, terdiri dari pekarangan, hutan bambu, hutan vegetasi lainnya dan lahan pertanian. Secara administratif, Desa Tradisional Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Adapun batas-batas wilayah Desa Adat Penglipuran adalah:

- Utara : Desa Adat Kayang
- Timur : Desa Adat Kubu
- Selatan : Desa Adat Cempaga
- Barat : Desa Adat Cekeng

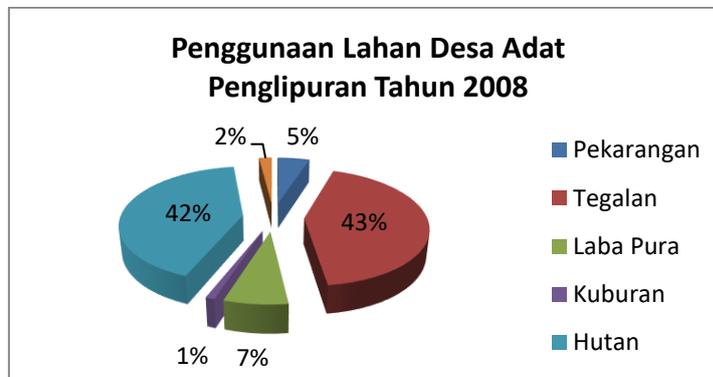
Untuk mencapai Desa Penglipuran dapat ditempuh dengan mobil atau sepeda motor lewat sisi timur melalui Jl. Raya Bangli – Kintamani di Desa Kubu dengan kondisi jalan yang sudah diaspal. Atau dapat juga ditempuh melalui sisi utara lewat Jl. Kintamani – Kayuambua – Bangli, di Desa Adat Tiga dengan kondisi jalan yang beraspal namun agak naik turun.

Wilayah Desa Adat Penglipuran dapat dilihat pada Peta Desa Penglipuran di bawah.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Adat Penglipuran
Sumber : RDTRK Ibukota Kecamatan Bangli Th. 2005

Penggunaan lahan di Desa Penglipuran dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu Pekarangan, Tegalan, Laba Pura, Kuburan, Hutan dan lainnya. Sebagian besar jenis penggunaan lahan di Desa Penglipuran adalah tegalan. Berdasarkan catatan Statistik Lingkungan Penglipuran Tahun 2007-2008, penggunaan lahan desa adalah:



Gambar 2. Diagram Penggunaan Lahan Desa Adat Penglipuran
Sumber: Statistik Lingkungan Penglipuran 2007-2008

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan di Desa Adat Penglipuran masih berupa kawasan tak terbangun. Lebih dari 80% lahan di Desa Penglipuran merupakan hutan dan tegalan.

Berdasarkan Monografi Desa Adat Penglipuran Tahun 2001, dari pendekatan tradisi dan ciri yang ditampilkan Desa Adat Penglipuran merupakan Desa Bali Aga yang merupakan bagian dari zaman kehidupan Bali Kuno, dimana pusat-pusat permukiman, pemerintahan dan penghidupan masyarakat sebagian besar sebagai petani dan peternak pada daerah pedalaman atau pegunungan. Desa Adat Penglipuran merupakan tipologi desa tradisional dataran tinggi (desa pegunungan) yang terlihat dari orientasi desa mengarah ke arah Utara/Kaja (Gunung Batur) dan Selatan/Kelod. Dengan posisi desa pada daerah dengan kemiringan yang merata dari arah Utara ke Selatan.

- Topografi Desa Penglipuran

Ditinjau dari segi ketinggiannya, Desa Penglipuran berada di ketinggian 625 meter di atas permukaan laut, sehingga termasuk dataran tinggi. Permukaan tanahnya relatif datar dengan beda tinggi berkisar 1-15 meter. Jenis tanahnya subur berwarna agak merah kekuningan yang dapat ditanami berbagai macam tanaman, terutama kopi, salak, kelapa dan bambu.

- Iklim Desa Penglipuran

Desa Penglipuran termasuk beriklim sedang, suhu udaranya berada pada rentang 18-32°C. Daerah ini memiliki cukup banyak cadangan air karena curah hujannya berkisar 2000-2500 mm/tahun. Meski demikian, kebutuhan air masyarakat sampai saat ini telah dilayani oleh PDAM Bangli dan Usaha Air Desa milik Desa Adat Penglipuran.

Pada sisi barat desa terdapat aliran Sungai Sangsang berjarak sekitar 750 meter dari desa. Akses jalan menuju sungai ini melewati hutan bambu dengan jalan yang naik turun

dan berliku. Air sungainya yang jernih, mengalir dari utara ke selatan masih dipergunakan oleh masyarakat Desa Penglipuran dan Desa Cekeng sebagai sarana pemandian umum terutama saat PDAM tidak mengalir.

Pola Permukiman Desa Adat Penglipuran

Secara konseptualistik, Desa Adat Penglipuran mengikuti pola *Hulu-Teben* (linier) dimana Asutama yaitu poros Utara-Selatan merupakan aksis linier desa yang sekaligus berfungsi sebagai *open space* untuk kegiatan bersama-sama. *Open space* ini membagi desa menjadi dua bagian, yaitu jejer Barat dan jejer Timur. Orientasi arah Hulu-Teben yaitu pada daerah hulu merupakan kawasan suci dan pada daerah teben merupakan kawasan nista dan diperuntukan untuk daerah kuburan. Jalan utama desa yang memanjang dari arah Utara ke Selatan merupakan “pusat” yang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi umum tetapi juga berfungsi sebagai “plaza” dan ruang terbuka yang mampu meningkatkan hubungan antar gang/jalan setapak/pedestarian yang menuju ke pekarangan setiap unit rumah. Pusat ruang ini juga berfungsi sebagai pusat orientasi ruang publik pada saat pelaksanaan upacara adat (*ritual ceremony*).

Pekarangan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal untuk mengadakan upacara dan berhubungan dengan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk mengusahakan kebun/ladang/*pategalan* di luar desa (di luar areal permukiman). Lahan yang terbatas dan keinginan untuk berinteraksi dengan jalan utama mendorong terjadinya pengembangan perumahan ke arah pinggiran, tetapi tetap mempertahankan untuk tidak membangun di sekitar/*luanan* Pura (Pura Puseh dan Pura Penataran).

Menurut konsepsi orang Bali pada umumnya, terdapat suatu pemikiran yang bersifat baku dalam menerangkan kedudukan manusia di dalam alam semesta ini. Konsep itu menjelaskan bahwa alam semesta ini bentuknya seperti wadah dengan batas yang jelas dan tidak berubah-ubah. Sebagai suatu wadah, alam semesta ini mempunyai isi, yaitu elemen-elemen yang terlihat maupun tidak, yang masing-masing berdiri dan berfungsi sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Seperti halnya alam semesta, rumah dan pekarangan dikonsepsikan juga sebagai suatu alam kecil (mikro kosmos) yang di dalamnya juga terdiri atas elemen-elemen fisik yang terlihat dan yang tidak terlihat. Elemen-elemen yang terlihat adalah seluruh unsur yang menjadi isi dari alam kecil tersebut. Misalnya, unsur-unsur mineral (tanah, batu), makhluk hidup dan termasuk pula sifat-sifat alam yang lain seperti panas, dingin dan sebagainya yang dapat dirasakan. Isi alam kecil yang tidak terlihat dikonsepsikan pula sebagai suatu “jiwa” yang dianggap menggerakkan seluruh elemen yang lainnya itu. Hampir seluruh elemen yang mengisi rumah maupun pekarangan itu dikonsepsikan ke dalam tiga hakikat pokok, yaitu fisik, jiwa atau *atma*, dan tenaga (energi) yang satu sama lainnya berada dalam kesatuan yang utuh.

Konsep tersebut terkristalisasi ke dalam apa yang disebut tiga penyebab utama kebahagiaan (*Tri Hita Karana*). Kebahagiaan itu menyangkut kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmaniah (lahiriah) maupun rohaniah. Manifestasi dari Konsep Tri Hita Karana dalam ketataruangan biasanya terwujud sebagai bentuk tiga bagian dari keseluruhan ruang yang ada, yaitu ruang utama (suci) yang disebut

parhyangan, ruang madya sebagai wadah interaksi dan kegiatannya yang disebut *pelemahan*, dan manusia yang disebut *pawongan*.

Selanjutnya konsep makro Tri Hita Karana ini diturunkan dalam pola keruangan Desa Adat Penglipuran menjadi suatu tatanan ruang yang berdasar pada konsep tata ruang Tri Mandala. Pada hakekatnya manifestasi pola keruangan konsep Tri Mandala tidak jauh berbeda dari konsep Tri Hita Karana yang juga membagi ruang menjadi tiga bagian utama yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Ruang-ruang yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Ruang Utama

Ruang Utama adalah tempat/ ruang yang paling disucikan, yang terletak pada bagian Utara desa dengan dataran paling tinggi dan merupakan dunianya para dewa/ nenek moyang leluhur. Pada zona utama ini, ditempatkan fasilitas kegiatan spiritual desa dan areal hutan, yaitu :

- | | |
|--------------------------|-----------------|
| ○ Pura Desa/Puseh | ○ Pura Peneluah |
| ○ Pura Penataran | ○ Pura Empu Adi |
| ○ Pura Rambut Sri Sedana | ○ Hutan bambu |
| ○ Pura Dukuh | ○ Hutan kayu |

Sesuai dengan peruntukannya sebagai zona untuk aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan, maka sebagian besar bangunan yang ada pada zona utama memiliki fungsi sebagai tempat ibadah. Sedangkan kawasan lainnya dalam ruang utama ini merupakan kawasan/lahan hutan bambu dan hutan kayu yang sepenuhnya menjadi kawasan konservasi. Hutan bambu ini merupakan bahan baku bangunan rumah tradisional Penglipuran sekaligus bahan baku kerajinan. Didukung adanya lab dan workshop bambu, Penglipuran berpotensi menjadi pusat studi dan museum hidup bambu.

Dengan karakter yang dimiliki ruang utama ini sebagai ruang konservasi, maka segala kegiatan yang dilakukan pada ruang ini harus memperoleh izin dari Desa Adat Penglipuran, termasuk kegiatan penebangan bambu oleh warga setempat. Zona konservasi merupakan zona yang sebagian besar terdiri dari lahan basah yang memiliki akses sangat minim. Aksesibilitas ke hutan bambu ini hanya difasilitasi oleh jalan setapak dengan perkerasan tanah, sedangkan akses menuju kawasan pura sudah diperkeras dengan paving dan batu kali. Selain berfungsi sebagai zona suci karena terdapat tempat ibadah, zona ini juga berfungsi sebagai kawasan serap air dan penyimpan cadangan air tanah bagi kawasan sekitarnya, terutama kawasan permukiman.

b. Ruang Madya

Ruang Madya adalah bagian ruang kedua di Desa Adat Penglipuran yang secara horizontal terletak ditengah-tengah. Karakter ruang Madya Desa Adat Penglipuran dapat dibagi menjadi dua yaitu pekarangan (permukiman adat) dan tegalan disekitarnya.

• Ruang Madya-Pekarangan

Ruang ini merupakan tempat permukiman warga (dunianya manusia), dengan bangunan-bangunan rumah tinggal yang secara garis besar terbagi dalam 2 jejer pekarangan, yaitu

jejer Barat dan jejer Timur. Pada zone ini terdapat juga beberapa sarana keagamaan dan berbagai fasilitas pelayanan umum seperti misalnya:

- Balai Kulkul
- Balai Banjar
- Balai Penyimpanan
- Kantor Kepala Lingkungan
- Pura Dalem Tampuan
- Pura Ratu Pingit
- Pura Catur Pala
- Tugu Pahlawan
- SD N 2 Kubu

Pada sisi Selatan ruang ini terdapat Tugu Pahlawan yang memiliki ruang terbuka dan Balai Pertemuan, yang setiap tahun dipakai untuk memperingati hari wafatnya pahlawan Bangli “Anak Agung Anom Jaya Mudita” dan hari bersejarah lainnya. Pintu masuk menuju lingkungan Desa Adat Penglipuran adalah melalui jalan di sebelah Timur desa dengan pintu gerbang besar beratapkan bambu yang menjadi salam pertama memasuki Desa Adat Penglipuran. Terdapatnya beberapa pura di areal Madya ini lebih berfungsi sebagai pura fungsional yaitu pura yang ada karena kebutuhan dari suatu aktivitas masyarakat. Jadi, sebagian besar bangunan yang ada pada zona Madya-Pekarangan memiliki fungsi ruang sebagai permukiman dan sarana permukiman.

- Ruang Madya-Tegalan

Ruang ini berupa area tak terbangun dengan guna lahan jenis hutan, tegalan dan ladang yang terletak dalam susunan tengah-tengah Desa Adat Penglipuran. Ruang ini umumnya terletak di belakang pekarangan warga.

Ruang ini memiliki potensi penghasil kekayaan alam seperti agrikultur dan *forestry*. Ruang ini memiliki fungsi peruntukan sebagai wadah/kawasan aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan perekonomian dan sebagai tempat bekerja (mata pencaharian).

c. Ruang Nista

Ruang Nista adalah bagian ruang yang ketiga yang terletak di bagian paling Selatan Desa Adat Penglipuran yang menyimbulkan dunia paling tidak suci dan berada pada dataran paling rendah. Karakter ruang yang ada pada zona ini dapat ditinjau menjadi dua, yaitu :

- Ruang Nista-Sakral

Pada kawasan ruang ini terletak kuburan warga dan beberapa pura, seperti Pura Dalem, Pura Prajapati, Pura Ratu Mas Ayu Manik Malasem. Beberapa pura dalam kawasan ini memiliki fungsi dan manifestasi dari kondisi lingkungan sekitarnya yang merupakan areal sakral yang menghubungkan manusia dengan alam. Ruang nista ini bersifat konservasi karena adanya kuburan dan beberapa pura tersebut merupakan area dengan akses terbatas dan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan dunia tidak suci (hubungan manusia dengan bagian alam yang tidak suci).

- Ruang Nista-Tegalan

Ruang Nista ini berupa hutan dan ladang (tegalan) seperti halnya yang terdapat pada zona madya. Zona ini merupakan tempat penduduk melakukan aktivitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peruntukkan kawasan tegalan ini seperti kegiatan

perkebunan, pertanian, peternakan, dsb. Pada zona nista ini juga terdapat pondok yang merupakan sarana bermukim terletak dekat dengan tegalan. Pondok terbentuk karena aktivitas pada tegalan. Sesuai dengan peruntukkannya sebagai zona untuk aktivitas yang berhubungan dengan alam, maka sebagian besar bangunan dan ruang yang ada pada zona Palemahan memiliki fungsi sebagai sarana ekonomi dan sarana permukiman.

Tabel Karakteristik Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran

Klasifikasi Ruang			Karakter Ruang		
Tingkat Kesucian Ruang	Letak/ Penempatan/Lokasi Ruang		Zona Lahan	Fungsi Lahan	
Utama	Ruang paling suci	Utara/Hulu Desa Adat Penglipuran, pada dataran tinggi	Perhiyangan : Tempat suci/ tempat peribadatan (pura) dan terdapat penggunaan lahan sebagai kawasan konservasi hutan bambu milik adat	Sebagai kawasan peribadatan dan konservasi hutan	
Madya	Madya-Pekarangan	Tingkat Ruang Kedua (tengah-tengah)	Pewongan : Tengah-tengah Desa Adat Penglipuran	Permukiman warga beserta atribut desa dengan penggunaan lahan : perumahan, fasilitas peribadatan (pura klan), fasilitas umum dan sosial	Sebagai sarana permukiman
Madya-Tegalan		Ladang, kebun dan tegalan		Sebagai wadah aktivitas perekonomian	
Nista	Nista-Sakral	Tingkat Ruang Ketiga (paling tidak suci)	Pelemahan : Selatan/ Teben Desa Adat Penglipuran, pada dataran paling rendah	Pura Dalem dan kuburan (setra)	Sebagai kawasan sakral penghubung manusia dengan alam tidak suci
Nista-Tegalan		Ladang, kebun dan tegalan		Sebagai wadah aktivitas perekonomian	

Seperti desa-desa adat lainnya di Bali, Desa Adat Penglipuran juga mengikuti pola Nawa Sanga, yakni penggabungan orientasi gunung dan laut (*kaja - kelod*) serta arah peredaran matahari. Desa Penglipuran ini termasuk Desa Bali Aga (kuno) dengan persebaran pola pemukiman cenderung bersifat linier (hanya sepanjang poros utama desa) yang menggambarkan pemukiman di lingkungan pegunungan.

Pada mulanya permukiman adat Desa Penglipuran yang terdiri dari 76 pekarangan ini hanya merupakan permukiman yang berada dipinggir (sepanjang) poros utama desa. Pada sisi Barat dan Timur aksis linier ini membentang pekarangan warga yang masing-masing memiliki luas yang sama yaitu sikut satak (2, 5 are). Sedangkan wilayah lainnya masih merupakan kawasan tak terbangun yang berupa hutan dan tegalan termasuk lahan dibelakang pekarangan sikut satak tersebut.

Pada lingkup kawasan ruang *sikut sata* tersebut terbangun beberapa bangunan tradisional yang menjadi ciri khas Desa Adat Penglipuran yaitu:

- a. Dapur, terletak di sebelah Utara dan sekaligus sebagai tempat tidur bagi yang di tuakan.
- b. Bale Saka Enem, terletak di sebelah Selatan sebagai tempat upacara yadnya (manusia yadnya, pitra yadnya, dll).
- c. Loji, terletak di sebelah Barat sebagai tempat tidur keluarga, tempat menerima tamu dan ruang bermain anak-anak.

Pembahasan

Modernisasi Rumah Tinggal Tradisional Desa Adat Penglipuran

Adalah hal yang sepantasnya dilakukan oleh seluruh warga Penglipuran untuk menjaga keasrian lingkungan tradisional Desa Penglipuran. Namun demikian kini telah banyak bangunan dengan konstruksi modern yang berdiri di dalam areal lingkungan pemukiman tradisional, baik itu karena alasan "renovasi" ataupun kerusakan pada struktur bangunan tradisional yang telah berdiri di pekarangan tersebut sejak lama. Tindakan yang dilakukan warga Penglipuran ini bukanlah hal yang salah, namun dengan mengubah konstruksi bangunan yang ada dari tradisional menjadi modern, telah mengurangi nilai kekhasan dan kharisma yang dimiliki oleh Desa Penglipuran sebagai salah satu Desa Bali Aga yang dikenal kalangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Ada beberapa komponen yang mengalami pengaruh dari moderenisasi pada rumah tinggal desa Adat Penglipuran adalah :

1. Struktur

Masyarakat Desa Adat Penglipuran lebih memilih struktur modern yang lebih kokoh dan lebih mudah dirawat dibandingkan dengan struktur tradisional yang cukup rumit baik dalam pembangunan dan perawatannya. Bangunan dengan struktur modern memiliki banyak kelebihan dibandingkan bangunan struktur tradisional. Tetapi tidak semua struktur bangunan di perbaharui menjadi struktur modern, ada dua bangunan yang wajib di pertahankan oleh masyarakat Desa Adat Penglipuran yaitu Bangunan

Pawon(Dapur) dan *Bale Delod /Bale Adat*, Sedangkan bangunan *Bale Loji* menggunakan struktur modern.

2. Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran sebelem mengalami pengaruh modernisasi yaitu pada atap menggunakan atap *sirap bambu*, pada dinding menggunakan *tanah popolan* dan *bedeg* (anyaman bamboo) *sedangkan pada* pondasi menggunakan paras dan batukali. Tetapi sekarang bahan bangunan tersebut sudah mulai tergantikan oleh bahan bangunan modern dengan alasan lebih tahan lama dan mudah di dapatka. Seperti pada atap mulai menggunakan bahan genteng, pada dinding menggunakan bata gosok, dan pada pondasi menggunakan batako.

3. Bentuk Bangunan

Dengan berubahnya bahan bangunan yang digunakan tentu akan berpengaruh ke bentuk bangunan rumah tinggal tradisional di desa adat penglipran. Bentuk bangunan yang semulanya polos sekarang sudah mulai di tambah dengan beberapa *pepalihan* guna memper indah tampilan bangunan.

4. Fungsi

Fungsi bangunan tradisional memiliki fungsi lebih beragam. Sperti contohnya bale gede, memiliki fungsi awal sebagai tempat upacara dan tempat istirahat sekarang memiliki fungsi tambahan sebagai tempat pemajangan hasil kerajinan yang di jual ke pengunjung. Dan ada beberapa bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat berjualan makanan.



Foto Pawon (*Dapur*) , Bangunan yang belum mengalami perubahan, baik dari segi bentuk, bahan, maupun konstruksi.

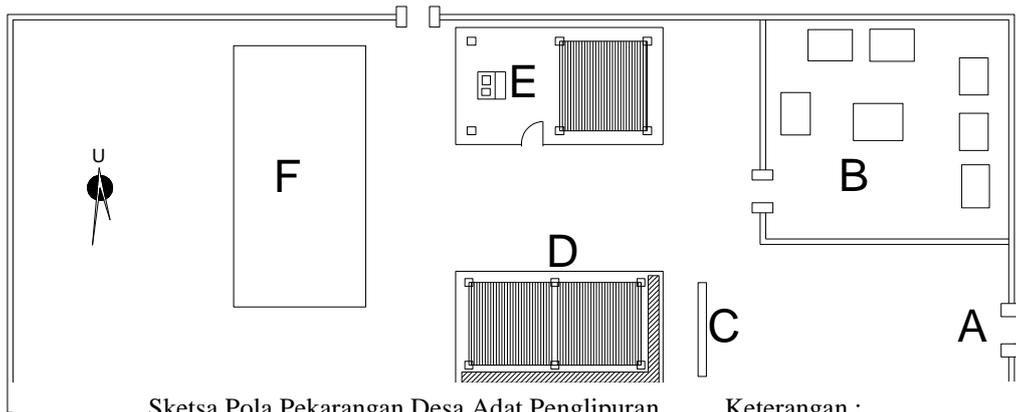
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto Bale Delod Tradisional, Bangunan yang sudah mengalami renovasi tetapi masih menggunakan bahan, dan ukuran tradisional.
Sumber :Dokumentasi Pribadi



Foto Bale Loji Bangunan yang sudah mengalami renovasi dan sudah menggunakan bahan dan kontruksi moderen.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

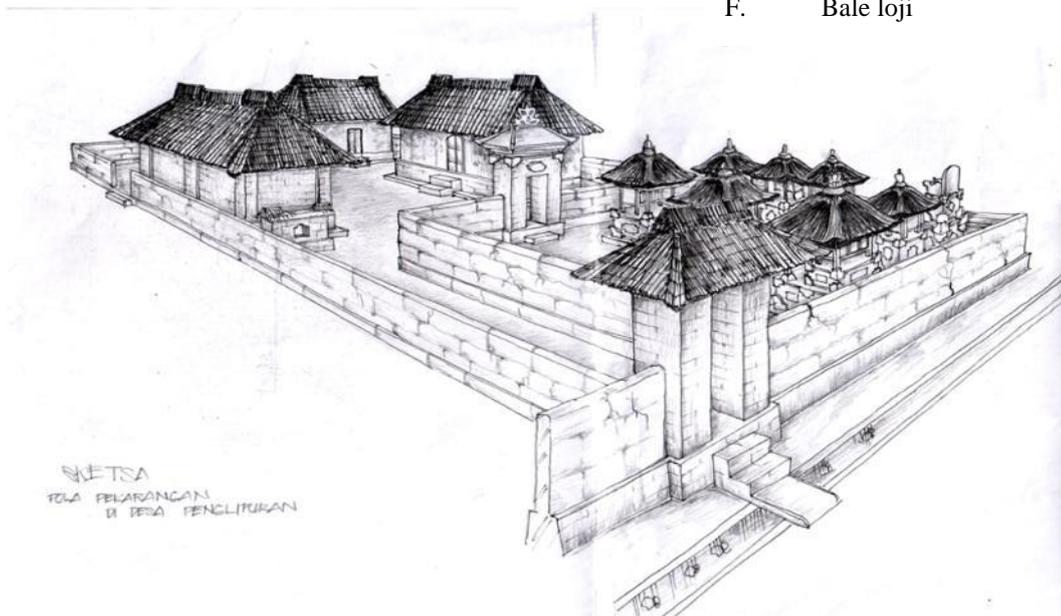


Sketsa Pola Pekarangan Desa Adat Penglipuran

Sumber : Pengamatan Lapangan, 2013

Keterangan :

- A. Angkul angkul
- B. Merajan
- C. Aling aling
- D. Bale saka nem
- E. Pawon dan R. Tidur
- F. Bale loji



Sketsa Perspektif Rumah Tinggal Tradisional Desa Adat Penglipuran

Sumber : Pengamatan Lapangan, 2013

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya modernisasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya modernisasi pada bangunan rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran adalah :

- Perkembangan Jumlah Penduduk

Pada saat ini Desa Penglipuran mengalami masalah penambahan jumlah penduduk yang cukup pesat. Hal ini diakibatkan oleh adanya perkembangan ekonomi yang cukup pesat dari aktivitas pariwisata yang dimiliki oleh Desa Penglipuran.

Dan selanjutnya penduduk yang terus bertambah membutuhkan ruang untuk tempat tinggal sehingga semakin banyak keluarga yang menghuni setiap pekarangan di Desa Adat Penglipuran. Hal ini menyebabkan semakin luasnya area terbangun di masing-

masing pekarangan sehingga permukiman desa semakin meluas. Meluasnya setiap pekarangan ke arah belakang mulai terjadi pada awal tahun 1980. Hal ini menyebabkan lahan tegalan yang ada di belakang pekarangan berubah fungsi menjadi bangunan tempat tinggal.

Perkembangan permukiman terjadi melebar ke arah pinggir Barat dan Timur namun tetap sepanjang akses linier Utara-Selatan sebagai poros utama desa. Perkembangan yang lebih pesat terjadi di jejer permukiman sebelah Timur yang berdekatan dengan akses jalan kolektor menuju pusat Kota Bangli. Sedangkan jejer permukiman di sebelah Barat masih mempertahankan pekarangannya yang terbukti dengan lebih luasnya proporsi kawasan tak terbangun.

Untuk mengantisipasi perkembangan yang tidak teratur ini, pada akhir periode 1980 dibangun jalan lingkar yang mengelilingi desa dan permukiman di sekitar poros utama desa. Namun perkembangan jumlah penduduk tidak mampu ditampung oleh kawasan permukiman adat (inti) terutama pada permukiman jejer Timur. Keadaan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun menyebabkan muncul banyak permukiman di sepanjang jalan lingkar desa sampai pada kawasan Selatan yang merupakan zona tegalan dan hutan. Pada awal tahun 2000-an permukiman-permukiman baru muncul di luar zona permukiman inti bersifat bangunan permukiman modern. Selain itu permukiman-permukiman baru ini juga memiliki penggunaan ganda (*mix use*) yaitu sebagai sarana permukiman dan sarana komersial di sepanjang jalan lokal. Di masa depan nanti mungkin saja penduduk penghuni desa ini kembali akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang menuntut peningkatan jumlah hunian untuk menampung penduduk yang makin bertambah tiap tahunnya.

- Pergeseran Pola Pikir Generasi Muda

Mengupayakan dan mengembangkan generasi muda yang memiliki kemampuan dan skill adalah salah satu elemen yang penting dalam proses pembangunan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Hal ini dapat dengan jelas kita lihat pada proses pendidikan yang dijalani oleh para pemuda pemudi di Bali pada umumnya dan di Desa Penglipuran pada khususnya. Hampir semua anak muda di desa ini menerima pendidikan yang layak, dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Mereka juga telah mampu memenuhi tuntutan dunia usaha yang kini semakin ketat baik untuk mencari pekerjaan dan menjalankan pekerjaan itu sebagaimana mestinya. Meski demikian tidak serta merta semua itu bisa memberikan hasil yang baik bagi pengembangan Desa Penglipuran ke depan.

Bila kita tengok ke masa lalu, anak-anak remaja terutama di daerah pedesaan cenderung berkuat dengan berbagai usaha yang dijalankan oleh orang tuanya. Anak-anak remaja ini nantinya akan cenderung untuk berusaha keras memajukan keluarganya tanpa mengabaikan adat dan budaya yang mereka warisi dari orang tua. Di masa kini, dimana anak-anak remaja telah diserahkan oleh pihak orang tua ke pihak pendidik (sekolah, tempat pembinaan/kursus) tidak hanya dihadapkan dengan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun juga terlibat kontak dengan dunia luar yang sudah mulai berubah akibat arus globalisasi yang demikian keras. Lambat laun, generasi muda ini mulai meninggalkan kebudayaan leluhur mereka dan menggantinya sedikit demi sedikit dengan kebudayaan luar yang mereka peroleh di luar lingkungan desa.

Tak hanya lewat proses pendidikan, aktivitas kunjungan tamu dari luar ke Desa Penglipuran pun turut mempengaruhi pola pikir masyarakat termasuk anak-anak remaja yang tinggal di dalamnya. Kunjungan tamu menjadi salah satu hal yang penting bagi para penduduk desa demi sedikit tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan jaman.

Hal ini dapat dilihat dari mulai banyaknya remaja yang umumnya lebih memilih belajar memainkan instrumen-instrumen musik modern ketimbang belajar memainkan alat-alat musik tradisional dan seni tari-tarian tradisional yang merupakan warisan budaya leluhur mereka.

- Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Pembangunan Desa Penglipuran

Didalam perkembangannya sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Bangli, pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran telah memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari peranan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilan bagi Masyarakat Desa Penglipuran. Namun pengembangan pariwisata di suatu daerah tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat maupun daerah tersebut. Disadari ataupun tidak pengembangan pariwisata di suatu daerah juga akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, budaya maupun alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Begitu juga dengan pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran, sudah tentu akan memberikan berbagai dampak terhadap desa, baik itu sifatnya positif seperti peningkatan pendapatan maupun dampak negatif seperti komersialisasi budaya dan kerusakan lingkungan alami.

Dengan perkembangan pariwisata di Desa Penglipuran, perhatian masyarakat terhadap kelestarian alamnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terbukti dari beberapa kegiatan pelestarian yang dilakukan seperti penanaman pohon di sekitar Sungai Sangsang oleh masyarakat, pelestarian Hutan Bambu dengan jalan pembuatan aturan secara hukum adat dan penghijauan yang dilakukan disekitar pekarangan rumah. Pelestarian ini dilakukan dengan tujuan agar keindahan alam yang dimiliki oleh Desa Penglipuran tetap terjaga, dan masih menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Selain dampak positif itu, perkembangan pariwisata juga berdampak negatif terhadap lingkungan fisik alami di sana. Dampak negatif ini diakibatkan dari terjadinya kontak langsung antara wisatawan dengan lingkungan alami seperti Hutan Bambu. Dengan adanya aktifitas wisatawan di sekitar Hutan Bambu, berdampak pada timbulnya ongkongan sampah di dalam lingkungan Hutan Bambu tersebut. Baik secara langsung maupun tidak langsung ongkongan sampah ini, apalagi sampah plastik akan mempengaruhi tingkat polusi pada areal tersebut disamping timbul kesan yang jorok. Pemasangan paving pada beberapa areal di desa tersebut juga akan memberikan pengaruh terhadap daya resap tanah terhadap air hujan. Pembangunan beberapa fasilitas wisata seperti pembangunan tempat peristirahatan (*Bale Bengong*) di beberapa sudut disekitar kawasan Hutan Bambu juga secara tidak langsung akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan alami di kawasan Hutan Bambu tersebut. Sedikit demi sedikit lahan hijau yang ditanami pepohonan dan bambu mulai dibuka untuk memenuhi kebutuhan akan fasilitas demi menunjang pariwisata Desa Penglipuran. Bila tidak disikapi dengan bijak, tentu akan memberikan dampak yang lebih buruk lagi kedepannya.

4. Penutup

Kesimpulan

Rumah tinggal tradisional desa penglipuran merupakan salah satu potensi yang menjadi keunikan yang dimiliki adalah rumah tinggal tradisional. Keunikan yang dimiliki desa ini adalah modal besar yang menjadikan Desa Adat Penglipuran ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Daerah Bali. Namun seiring berjalannya waktu rumah tradisional ini mulai mengalami perubahan karena pengaruh modernisasi, baik dari segi struktur, bahan bangunan, bentuk bangunan dan fungsi bangunan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran yaitu perkebangan jumlah penduduk yang terus meningkat, pergeseran pola pikir generasi muda, dan dampak perkembangan pariwisata. Maka di perlukan kesadaran masyarakat serta kerja sama pemerintah untuk menjaga kelestarian rumah tradisional di Desa Adat Penglipuran agar tidak sepenuhnya di pengaruhi modernisasi.

Saran

Berdasarkan pada kondisi desa saat ini, permasalahan yang sangat mendesak untuk segera diatasi di Desa Penglipuran adalah dampak dari arus globalisasi untuk mencegah situasi yang lebih buruk di kemudian hari. Perlunya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan budaya tradisional yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Desa Adat Penglipuran. Untuk Mempertahankan hal tersebut perlu adanya aturan yang memiliki sanksi yang tegas bagi masyarakat yang melanggarnya.

5. Daftar Pustaka

- Buku Monografi Desa Adat Penglipuran Kelurahan Kubu, Bangli Tahun 2007.
- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natah Vol. 1.
- Udiyana, Artha. 2008. Hubungan Sosial Budaya Ekonomi Dalam Pembentukan Ruang Permukiman Tradisional Baliaga Di Desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli. Skripsi. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Malang.